

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan kulit terus menjadi tantangan besar di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia hingga saat ini. Salah satu jenis penyakit kulit yang sering terjadi adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh faktor lingkungan kerja. Berdasarkan PP No.7 pada tahun 2019 menyebutkan bahwa “Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang timbul akibat aktivitas kerja dan/atau kondisi lingkungan kerja”¹. Salah satu jenis penyakit akibat kerja yaitu dermatitis kontak. Dermatitis kontak merupakan sebuah kondisi di mana bahan-bahan atau zat kimia menempel pada permukaan kulit². Dermatitis kontak merupakan penyakit yang dihasilkan akibat interaksi kulit dengan bahan-bahan yang digunakan pada lingkungan kerja yang dapat mengiritasi kulit, mengakibatkan kerusakan, serta munculnya peradangan yang berujung pada iritasi³.

Berdasarkan secara global, laporan dari Executive/HSE (*Health, Safety, and Environment*) diperkirakan pada tahun 2023 terdapat 1.090 kasus baru penyakit kulit yang disebabkan oleh lingkungan kerja, dengan total 1.129 diagnosis baru. Dari total diagnosis, 891 kasus (79%) adalah dermatitis kontak, 79 kasus (7%) termasuk penyakit kulit non-kanker seperti urtikaria kontak dan penyakit kuku, sedangkan 159 kasus lainnya (14%) adalah kanker kulit. Berdasarkan diagnosis dermatitis akibat kerja pada tahun 2017, 38% kasus terjadi pada laki-laki dan 62% pada perempuan. Dermatitis kontak lebih sering terjadi pada pekerja muda, terutama perempuan, dengan 53% kasus dilaporkan terjadi pada perempuan di bawah 35 tahun, dibandingkan dengan 36% pada laki-laki pada kelompok usia yang sama⁴. Pada tahun 2014, sekitar 4,5 dari 10.000 karyawan di Jerman menderita dermatitis kontak, dengan tingkat penyakit tertinggi terjadi pada profesi tata rambut, yaitu 46,9 per 10.000 karyawan per tahun⁵. Dalam sebuah penelitian di Denmark, pekerja berusia di <35 tahun sering kali beralih pekerjaan setelah didiagnosis dermatitis kontak akibat kerja, sementara 42,5% lainnya kehilangan pekerjaan mereka karena kondisi tersebut⁶.

Berdasarkan riset kesehatan dasar yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, Prevalensi dermatitis di Indonesia secara nasional tercatat sebesar 6,8% dan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun⁷. Hasil studi epidemiologi di Indonesia menunjukkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit merupakan dermatitis kontak, 66,3% merupakan dermatitis kontak iritan dan 33,7% merupakan dermatitis kontak alergi⁸. Menurut Persatuan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski) tahun 2021, sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak, yang meliputi dermatitis kontak iritan (DKI) dan dermatitis kontak alergi (DKA)². Penelitian yang dilakukan Anhar pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 51 pekerja di area produksi pabrik pengolahan karet PT X, terdapat 31 pekerja (60,8%) yang mempunyai keluhan penyakit kulit⁹. Pada penelitian Heviana (2018) dari 112 responden didapat 17,3% pekerja pengolahan karet mengalami dermatitis kontak¹⁰.

Di Provinsi Jambi, dermatitis kontak menjadi salah satu penyakit yang masih banyak dijumpai. Berdasarkan data dari profil kesehatan Provinsi Jambi, di mana dermatitis kontak masuk ke dalam 10 penyakit dengan tingkat kejadian tertinggi. Pada tahun 2020, dermatitis menduduki peringkat ke-9 dengan proporsi 4,98%, di tahun 2021, dermatitis menduduki peringkat ke-8 dengan proporsi 5,03%, di tahun 2022, dermatitis menempati peringkat ke-6 dengan proporsi 5,96%. Dari analisis data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan kasus penyakit dermatitis setiap tahunnya di Provinsi Jambi^{11,12,13}.

Berdasarkan dari literatur sebelumnya, didapatkan hasil bahwa data dermatitis kontak yang ada pada pekerja perusahaan karet terbatas, dikarenakan pelaporan dermatitis sendiri yang tidak rutin dilakukan seperti penyakit lainnya. Berdasarkan penelitian Heviana (2018) pada pekerja pabrik pengolahan karet, faktor yang menyebabkan dermatitis kontak yaitu paparan asam formiat, lama kontak, riwayat dermatitis kontak, penggunaan APD, dan *Personal Hygiene*. Prevalensi dermatitis kontak pada pekerja pabrik pengolahan karet di Provinsi Lampung mencapai 17,3%¹⁰. Penelitian Hartantyo (2013) pada perusahaan karet area basah di Palembang, didapatkan hasil dermatitis kontak akibat kerja selain dipengaruhi oleh bahan iritan dan alergen, dapat juga dipengaruhi oleh beberapa

faktor lain yaitu lama kontak, riwayat penyakit dermatitis kontak sebelumnya, penggunaan alat pelindung diri. Prevalensi pekerja dengan dermatitis kontak pada perusahaan karet area basah di Palembang yaitu 57,3%¹⁴, sehingga dapat dilihat masih tingginya prevalensi dermatitis kontak pada pekerja yaitu berkisar antara 17,3% sampai 57,3%.

PT. Hok Tong Jambi merupakan perusahaan yang beroperasi di bidang pengolahan bahan baku karet remah (*Crumb Rubber*), khususnya bokar (bahan olahan karet) dengan jenis *slab/cup lumb*. Perusahaan ini memiliki beberapa alur produksi/kerja, di antaranya pengadaan bahan baku, produksi basah, produksi kering, laboratorium, gudang SIR, *quality control*, dan ekspor. Proses pengolahan karet pada bagian produksi basah dan produksi kering PT. Hok Tong menggunakan bahan kimia yaitu Deorub yang digunakan untuk membekukan lateks sebelum dijadikan karet remah dan pada bagian produksi tersebut, beberapa pekerja turun langsung ke dalam air sebelum proses pengolahan karet serta pada bagian *contamination picking*, tangan pekerja langsung terendam air tanpa pelindung sarung tangan. Pada bagian laboratorium juga sehari-sehari pekerja terpajan bahan kimia untuk proses pengujian karetanya. Bahan kimia yang ada di laboratorium yaitu Asam Sufate (H_2SO_4), Natrium Hidroksida ($NaOH$), Natrium Carbonat (Na_2CO_3), Methyl Red, Methyl Blue, Asam Borax (H_3BO_3), dll. Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilaksanakan, pada bagian laboratorium sudah disediakan sarung tangan khusus yang berjenis lateks dan pada bagian produksi basah dan produksi kering, perusahaan memang belum menyediakan alat pelindung sarung tangan khusus kepada pekerja. Kondisi ini tentu membawa potensi risiko tinggi terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan pada pekerja bagian produksi dan bagian laboratorium PT. Hok Tong Jambi yaitu dengan pembagian kuesioner dan melakukan wawancara kepada kepala bagian dan EHS (*Environment Health Safety*) dengan tujuan untuk memastikan keluhan dermatitis kontak yang terjadi pada pekerja. Dari pengamatan yang dilakukan kepada 31 orang pekerja dengan rentang usia 22-50 tahun dengan rata-rata pekerja laki-laki, didapatkan hasil bahwa 22 dari 31 pekerja (71%) mengalami gangguan kulit

ketika bekerja/selesai bekerja dalam 1 tahun terakhir, gejala yang dialami pekerja yaitu kondisi kulit gatal sebanyak 23 pekerja (74,2%), kulit kemerahan sebanyak 16 pekerja (48,4%), pembengkakan pada kulit sebanyak 8 pekerja (25,8%), kulit bersisik sebanyak 3 pekerja (9,7%) serta gejala yang dirasakan pekerja tersebut rata-rata terjadi pada tangan. Hal ini tentunya sangat mengganggu pekerja dengan efek yang dirasakan pekerja dan menurunkan efisiensi kerja. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pekerja pada area produksi penghancuran dan pengumpulan kontaminasi mempunyai risiko lebih tinggi untuk mendapatkan keluhan dermatitis kontak karena tangan pekerja pada area tersebut langsung terendam air tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan.

Dengan melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Produksi Dan Laboratorium PT. Hok Tong Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

PT. Hok Tong merupakan industri pengolahan bahan baku karet remah yang mempunyai risiko tinggi terhadap kasus dermatitis kontak. Hal ini diakibatkan karena dalam proses kerjanya melibatkan kontak langsung dengan bahan iritan dan menimbulkan permasalahan kulit bagi pekerja. Berdasarkan hasil observasi dan survei awal yang telah dilakukan kepada 31 pekerja ditemukan bahaya yang dapat menyebabkan pekerja berisiko terhadap keluhan dermatitis kontak, hal tersebut dilihat dari hasil survei awal yang menunjukkan 71% pekerja mengalami keluhan gejala dermatitis kontak dan itu terjadi di pekerja bagian produksi dan laboratorium PT. Hok Tong Jambi. Gejala yang dialami pekerja yaitu kondisi kulit mengalami gatal-gatal sebanyak 23 pekerja (74,2%), kulit kemerahan sebanyak 16 pekerja (48,4%), pembengkakan pada kulit sebanyak 8 pekerja (25,8%), kulit bersisik sebanyak 3 pekerja (9,7%) serta gejala yang dirasakan pekerja tersebut rata-rata terjadi pada tangan.

Dermatitis kontak tidak hanya menjadi permasalahan kesehatan bagi pekerja, namun juga mempunyai dampak ekonomi dan operasional bagi perusahaan. Kerugian yang bisa dialami perusahaan antara lain berkurangnya

produktivitas kerja karena seringnya istirahat atau cuti sakit, biaya pengobatan yang ditanggung perusahaan, dan perlunya mempekerjakan sementara pekerja pengganti untuk melakukan tugas tambahan. Secara keseluruhan, biaya pengobatan dermatitis kontak dapat mencapai ratusan ribu hingga jutaan rupiah, tergantung pada tingkat keparahan kondisi dan jenis pengobatan yang diperlukan. Biaya pengobatan meningkat jika dermatitis tidak segera diobati, diperlukan terapi lebih lanjut, atau terjadi komplikasi seperti infeksi. Kerugian yang dialami pekerja antara lain ketidakhadiran dan hilangnya pendapatan, biaya pengobatan, ketidaknyamanan dan rasa sakit, serta terbatasnya kesempatan berkarir.

Berdasarkan literatur penelitian sebelumnya, belum ada yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi. Maka dari itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan. Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian "Faktor-faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian produksi serta laboratorium di PT. Hok Tong Jambi?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian produksi dan laboratorium PT. Hok Tong Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian produksi dan laboratorium PT. Hok Tong Jambi.
2. Mengetahui hubungan masa kerja dengan gambaran keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian produksi dan laboratorium PT. Hok Tong Jambi.
3. Mengetahui hubungan paparan bahan kimia dengan gambaran keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian produksi dan laboratorium PT. Hok Tong Jambi.

4. Mengetahui hubungan lama paparan dengan gambaran keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian produksi dan laboratorium PT. Hok Tong Jambi.
5. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gambaran keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian produksi dan laboratorium PT. Hok Tong Jambi.
6. Mengetahui hubungan penggunaan APD dengan gambaran keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian produksi dan laboratorium PT. Hok Tong Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan

Menyampaikan informasi dan pemahaman kepada perusahaan mengenai risiko dan faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah perlindungan kesehatan kerja untuk mencegah penyakit akibat kerja.

1.4.2 Bagi FKIK UNJA

Diharapkan penelitian ini bisa sebagai referensi atau sumber bacaan terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan dan terbentuknya kerja sama antara perusahaan dengan fakultas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menyelidiki faktor-faktor terkait keluhan dermatitis kontak iritan akibat kerja.